

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, sektor ini mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemerataan berusaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan maka permintaan bahan pangan pun meningkat, mengingat sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian maka di masa mendatang sektor ini masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Adiwilanga, 1992:32).

Menurut Soeharjo (1994:2), pada beberapa daerah di Indonesia, petani belum mampu mengambil keputusan ekonomis yang menguntungkan. Akhirnya kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin agar produksi pertaniannya memberikan fungsi yang lebih baik dan lebih menguntungkan.

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen meliputi : jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan petani, maka petani di tuntut kecermatannya dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, menjual atau menahan hasil produksinya. Namun bagi petani yang secara umum menggantungkan hidupnya dari bertani, maka mereka senantiasa tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah di keluarkan (Anonim, 2010:8).

Tidak bisa dipungkiri beras merupakan kebutuhan pokok paling penting dimasyarakat Indonesia. Mengingat perannya sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras Nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional. Menurut Suryana (2001:19) beras sebagai bahan makanan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras di Indonesia yang masih di atas 95 persen. Dalam komponen pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia, beras mempunyai bobot yang paling tinggi. Oleh karena itu inflasi nasional sangat dipengaruhi oleh perubahan harga beras (Sutomo, 2005:42).

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo sebagai penghasil beras. Pada tahun 2004 – 2009 Kabupaten ini memberikan sumbangan cukup besar terhadap luas panen tanaman padi di Provinsi Gorontalo yaitu sebesar 48,89 persen atau 23.488 Ha (BPS Provinsi Gorontalo, 2009). Setiap tahun luas panen padi sawah di Kabupaten Gorontalo mengalami perubahan. Disebabkan tanaman tersebut membutuhkan air dalam pertumbuhannya sehingga faktor iklim sangat menentukan. Tidak hanya itu, alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian juga ikut mengurangi luas lahan padi sawah. Luas tanam di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2013 mengalami peningkatan perluasan sebesar 26,467 Ha dan produksi tanaman padi sawah yaitu 160.440 ton. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan perluasan areal tanam padi sawah yang berpeluang besar baik melalui peningkatan produktivitas maupun pada produksi padi sawah. (BPS Provinsi Gorontalo, 2013:1).

Petani penggarap adalah petani yang mengusahakan lahan orang lain atas dasar bagi hasil. Petani penggarap tidak mempunyai lahan sawah, mereka menanam padi atas dasar bagi hasil dengan pemilik lahan. Petani penggarap merupakan petani padi aktif, karena ia mengerjakan usahatani padi dari sejak membuat persemaian, olah tanah, tanam, pemupukan dan seterusnya hingga panen. Bahkan, petani penggarap membeli benih, pupuk, pestisida, dan membayar ongkos pengolahan tanah dengan traktor dan membayar tenaga kerja tanam,

penyiangan, dan panen. Faktor yang membedakan petani penggarap dengan petani padi biasa adalah mereka tidak memiliki lahan sawah yang mereka garap. Istilah lain petani penggarap adalah petani pemaro, pengedok, atau petani bagi hasil.

Dari 18 Kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Gorontalo, Kecamatan Mootilango Desa Paris merupakan wilayah yang menghasilkan padi. Kecamatan ini adalah salah satu Kecamatan yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian khususnya padi sawah dan salah satu Desa yang potensial penghasil padi sawah adalah Desa Paris. Pengelolaan usahatani padi sawah oleh petani di Desa Paris terdapat tiga kategori yaitu pemilik, penggarap dan penyewa. Umumnya petani padi sawah di Desa ini berstatus sebagai penggarap. Selama ini pengelolaan usahatani oleh petani penggarap khususnya di Kecamatan Mootilango belum terungkap, sehingga diperlukan suatu kajian terutama dari sisi pendapatannya dan pembagian hasilnya.

Petani penggarap umumnya mengusahakan lahan milik orang lain dan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dimana petani penggarap yang bertindak sebagai pengelola segala bentuk usahatani padi sawah dari proses tanam, pemupukan sampai panen berlangsung. Besar bagi hasil tidak sama untuk setiap daerah di Gorontalo. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi masyarakat masing-masing. Karena proporsi bagi hasil umumnya tetap, maka gambaran penting yang dapat kita peroleh dari kondisi ini adalah bahwa besarnya nilai absolut pemakaian lahan bervariasi sesuai dengan hasil panen yang diperoleh per musim tanam. Umumnya petani penggarap di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo mendapat $\frac{1}{3}$ dari tiga bagian dari hasil yang diperoleh dengan ketentuan bagi pemilik lahan, petani penggarap dan operasional usahatani seperti pembelian pupuk, upah kerja kerja biaya tanam dan panen. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah dalam sistem pembagian tersebut hasil usaha tani pada setiap musim panen relatif berbeda yang disebabkan oleh faktor iklim. Hal ini berdampak pada jumlah produksi padi. Adanya perubahan tersebut maka keuntungan petani ikut berubah. Semakin kecil jumlah produksi padi maka semakin sedikit keuntungan petani khususnya petani penggarap.

Berdasarkan uraian maka perlunya penelitian mendalam tentang analisis pendapatan petani penggarap pada usahatani padi sawah di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem bagi hasil pendapatan petani penggarap padi sawah di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
2. Bagaimana pendapatan yang diperoleh petani penggarap di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagi hasil pendapatan petani penggarap padi sawah di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani penggarap di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan informasi bagi petani Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo dalam pembagian hasil tani untuk petani penggarap.
2. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang usahatani padi sawah.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya menyangkut pendapatan petani penggarap padi sawah.